

LANGGAM VERNAKULAR PADA RUMAH *BUDEL* BERBENTUK PANGGUNG DI GORONTALO (ERA 1890 – 1930)

Nurnaningsih Nico Abdul¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menemukan langgam arsitektur vernakular pada rumah *budel* berbentuk panggung yang dilaksanakan di tiga kabupaten/kota wilayah Provinsi Gorontalo. Metode yang digunakan adalah survey lapangan, wawancara dan studi literatur. Penentuan kasus dilakukan secara *purposive sampling* dengan kriteria yang telah ditetapkan. Data dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah *budel* berbentuk panggung yang dibangun era 1890 sampai 1930 dapat dikategorikan sebagai salah satu arsitektur vernakular di Gorontalo.

Kata kunci : rumah *budel*, vernakular.

ABSTRACT

The study aims to describe the style of vernacular architecture of budel houses in form podium was carried out in three different regencies in the province of Gorontalo. The methods applied were field survey, interviews and literature study. The case was determined through purposive sampling technique by means of predetermined criteria. The data were then analysed with qualitative descriptive measure.

The study indicates the budel houses in form podium built by 1890 until 1930 is categorized as one of vernacular architecture in Gorontalo.

Keyword : the *budel* house, vernacular

¹Dosen Jurusan Teknik Arsitektur, FT – Universitas Negeri Gorontalo

Pendahuluan

Langgam vernakular secara otomatis lahir diantara arsitektur tradisional Indonesia karena berakar pada budaya dan tradisi lokal sehingga keberadaannya lebih memperkaya khasanah arsitektur di penjuru nusantara yang terdiri atas sejumlah suku bangsa dan memiliki keberagaman budaya yang berbeda-beda kondisinya ini, sebagaimana dinyatakan Soeroto (2002) bahwa demikian erat keterkaitan arsitektur dengan keseharian sikap hidup masyarakat pendukungnya, sehingga peradaban suatu suku bangsa dapat diketahui dari sejarah arsitekturnya.

Contoh arsitektur vernakular Indonesia adalah rumah-rumah milik masyarakat yang lahir dari rakyat, tumbuh seiring dengan tradisi, dan secara tersirat ingin menyampaikan gagasan konsep dari suatu masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai budaya, menampakkan jati diri, serta memiliki keunikan tersendiri, akan tetapi di sebagian besar tempat di negeri ini banyak kasus rumah-rumah peninggalan masa lalu yang ditinggalkan dan dibiarkan rusak sebagaimana yang terjadi di daerah Gorontalo di mana sudah tidak ada lagi ditemukan rumah-rumah tradisional asli masyarakat suku Gorontalo dan tersisa hanyalah rumah-rumah peninggalan masa lalu sebagai rumah yang dibangun berdasarkan tradisi arsitektur vernakular.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, timbul keinginan untuk menemukan ciri arsitektur vernakular pada rumah *budel* di Gorontalo yang dibangun era 1890 – 1930 untuk menambah keragaman arsitektur vernakular di nusantara.

Tinjauan Pustaka

1. Arsitektur Vernakular

Arsitektur vernakular sangat terikat dengan tersedianya sumber-sumber dari lingkungan serta mengakomodasi budaya setempat, tidak menggunakan keahlian akademik seorang arsitek, melainkan diturunkan dari generasi ke generasi dalam komunitas rakyat biasa, yang kemudian dikenal dengan berbagai istilah antara lain *indigenous*

architecture (arsitektur asli/pribumi), *folk architecture* (arsitektur rakyat), *traditional architecture*, *primitive architecture*, *spontaneous architecture*, dan *architecture without architect*.

Menurut Jeraman (2008), istilah vernakular dalam arsitektur dapat digunakan untuk menyebutkan bentuk-bentuk yang menerapkan unsur-unsur budaya, lingkungan termasuk iklim setempat yang diungkapkan dalam bentuk fisik arsitektural, seperti: tata letak, struktur, detail-detail bagian ornamen, dan lain sebagainya. Istilah vernakular juga berkaitan dengan potensi lokal (bahan bangunan dan tenaga kerja lokal) serta kearifan lokal (pelestarian alam dan budaya gotong royong).

Menurut Wikantari (2008), ciri-ciri arsitektur vernakular dapat dilihat dari beberapa segi, yaitu :

- a) Proses pembentukan
 - 1) Dibangun berdasarkan intuisi dan naluri
 - 2) Terbentuk oleh adat kebiasaan secara empiris
 - 3) Bahan langsung diambil dari alam
 - 4) Proses pembentukan, perkembangan, dan perubahannya sulit dipastikan waktunya
- b) Pembangunan
 - 1) Proses konstruksi/pembangunan tanpa melibatkan banyak orang
 - 2) Upacara ritual menyertai proses konstruksi
- c) Penggunaan
 - 1) Fungsi majemuk
 - 2) Kehidupan sosial sangat dominan
 - 3) Wujud arsitektural sarat dengan simbolisme

2. Rumah *Budel*

Kata *budel* berasal dari bahasa Belanda *boe'del* yang berarti warisan (Sugesti, 2008:100), dan belakangan istilah ini lebih populer dalam masyarakat Gorontalo untuk menyatakan benda warisan (tanah dan rumah) yang belum memiliki hak kepemilikan yang jelas karena ketika pemilik utama (orang tua) meninggal dunia tidak sempat meninggalkan

hak waris kepada keturunannya. Pada sebagian masyarakat berdasarkan kesepakatan bersama ada yang sudah menjadikan benda warisan (*budel*) tersebut dimiliki secara sah oleh orang tertentu karena beberapa alasan.

Rumah *budel* dalam bahasa Gorontalo *bele lo warisi* berarti rumah yang diwariskan (wawancara dengan Daulima, 2009) dan biasanya menjadi tempat berkumpulnya keluarga dalam penyelenggaraan upacara-upacara adat yang sudah menjadi tradisi turun temurun dimana fungsi adat pada rumah tersebut lebih bersifat temporer karena kegiatan tersebut tidak berlangsung setiap hari dan hanya berlangsung pada waktu-waktu tertentu saja.

Secara umum jika dilihat dari gaya arsitekturnya, morfologi rumah *budel* terdiri atas dua jenis yaitu: pertama rumah yang berbentuk panggung dan kedua tidak berbentuk panggung yang keduanya sudah mengalami akulturasi (pengaruh Kolonial, Cina dan Arab/Islam), tetapi pada sebagian rumah yang berbentuk panggung masih terasa karakter sebagai hunian yang memuat makna filosofi adat istiadat dan budaya daerah Gorontalo. Hal ini sejalan dengan apa yang dinyatakan Kostof (1995) dalam Nurjannah (2003), bahwa arsitektur adalah perantara dalam mengekspresikan budaya untuk menyampaikan pesan-pesan yang melatarbelakangi terbentuknya suatu karya arsitektur dan menurut Sumalyo (1990), arsitektur adalah ungkapan fisik dan peninggalan budaya dari suatu masyarakat dalam batasan tempat dan waktu tertentu.



Gambar 1.

Jenis rumah budel bukan panggung (a,b) dan jenis rumah budel panggung (c,d)

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini survey lapangan, wawancara dan studi literatur kemudian dianalisis dengan analisis

deskriptif kualitatif. Penentuan kasus dilakukan secara *purposive sampling* dengan kriteria; Rumah *budel* berbentuk rumah panggung milik masyarakat Gorontalo baik permanen maupun semi permanen, memiliki ciri sebagai bangunan khas Gorontalo yang memiliki makna filosofi budaya dan tradisi setempat, dibangun pada akhir tahun 1890 hingga awal tahun 1930, dan hingga saat penelitian dilaksanakan kondisi fisik tidak terlalu mengalami perubahan, pergeseran yang signifikan dari bentuk aslinya serta hancur oleh sesuatu sehingga masih dapat diidentifikasi wujud aslinya. Setelah itu dilakukan pengkajian melalui bahan-bahan pustaka mengenai hal-hal yang berhubungan dengan ciri vernakular pada kasus-kasus tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Ciri-ciri arsitektur vernakular pada rumah *budel* di Gorontalo yang dibangun era 1890 sampai 1930:

1. Proses pembentukan

a. Dibangun berdasarkan intuisi dan naluri

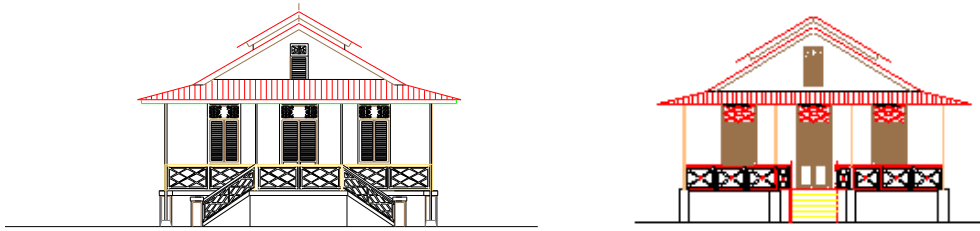
Mendirikan rumah bagi masyarakat Gorontalo merupakan suatu proses ritual dan kegiatan penting dalam kehidupan karena akan menentukan keberlangsungan hidup si penghuni rumah dimana pada proses pendiriannya ada serangkaian tahapan kegiatan yang harus dilalui yaitu **pertama** menghubungi tokoh adat (*ta momayango*) untuk membicarakan hal-hal yang berkenaan dengan kesiapan pemilik rumah serta penentuan hari baik dan waktu yang tepat misalnya berdasarkan hitungan bulan di langit, **kedua** proses membangun rumah (*mopotihulo bele*) yang diawali dengan ritual *momato'o* yaitu pemilihan titik untuk penancapan tiang pertama dilakukan berdasarkan aturan-aturan tertentu dan penerawangan *ta momayanga*. Setelah semua ritual ini dilaksanakan dimulailah pekerjaan pembangunan rumah secara bergotong royong (*mohuyula*) yang dipandu oleh *ta momayanga*. Setelah pekerjaan membangun rumah (*momongu bele*) selesai dan siap untuk dihuni,

dilakukan lagi serangkaian ritual *motita'e to bele bohu* yaitu rangkaian upacara menaiki rumah baru.

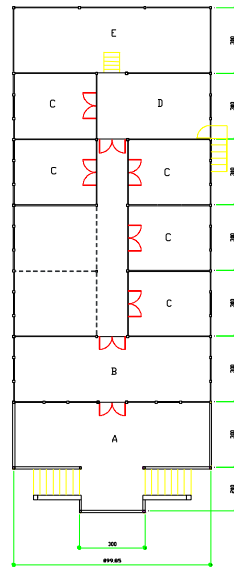
b. Terbentuk oleh adat kebiasaan secara empiris

Dilihat dari wujud fisik arsitekturalnya: Ruang bawah/kolong (*walungo bele*) dengan ketinggian bervariasi antara 1 meter - 1.50 meter terbentuk karena difungsikan sebagai tempat menyimpan hasil bumi, peralatan pertanian, kayu bakar, dan biasanya juga dipasang alat tenun. Ruang tengah/badan rumah (*pongawa'a lo bele*) berfungsi sebagai ruang hunian/keluarga, terdiri dari: petak pertama sebagai ruang tamu (*duledehu*) dan petak-petak dibelakangnya sebagai area kamar tidur (*huwali*) yang umumnya berjumlah ganjil 3, 5, dan 7 disusun berjejer kebelakang berhadap-hadapan sehingga membentuk lorong diantaranya dan petak terakhir yang biasa disebut sebagai ruang belakang (*dulawonga*) sebagai ruang peralihan menuju dapur yang selalu dibangun terpisah dari bangunan induk. Pada bagian tertentu di ruang tengah lebih mengakomodir kepentingan kaum perempuan, dimana pada jaman dahulu tempat para perempuan Gorontalo adalah *huwali wawu depula* (kamar dan dapur) sehingga secara psikologi sangat terasa bahwa akses dari depan ke belakang sangat sulit dijangkau karena adanya susunan ruang yang berjenjang dari satu petak ke petak berikutnya serta diperkuat dengan adanya pembeda fungsi ruang berupa pintu dan balok yang menonjol di atas lantai yang disebut *pihito*. Tamu laki-laki tidak diperkenankan masuk ke dalam rumah kecuali di teras (*surambe/hihibata*) dan para wanita tidak diperkenankan menerima tamu laki-laki jika suami atau bapak tidak ada di rumah.

Material penutup atap pada keseluruhan kasus adalah seng, hal ini erat kaitannya dengan mitos yang beredar di masyarakat yang menganggap bahwa rumah beratap genteng sama dengan hidup di bawah tanah (karena hanya kuburan yang beratap tanah).



Gambar 2. Organisasi Ruang Rumah secara Vertikal
(organisasi ruang vertikal dua buah kasus yang berbeda pada sistem peletakan tangga satu arah dan dua arah)



- A. Teras (*hihibata*)
- B. Rg. Tamu (*duledehu*)
- C. Rg. Tidur (*huwali*)
- D. Rg. Belakang (*dulawonga*)
sekaligus sebagai Rg. Peralihan
- E. Dapur (*depula*)
- F. Sumur (*ali*) & KM/WC

Keterangan :
(garis putus-putus menandakan perubahan fungsi kamar tidur sekarang menjadi ruang keluarga)

Gambar 3.
Organisasi Ruang Rumah secara Horizontal
(kasus 05 yang mewakili delapanbelas kasus lainnya)

c. Bahan langsung diambil dari alam

Bagian badan rumah (*pongawa'a lo bele*) pada keseluruhan kasus, yang terdiri dari lantai (*talohu*) dengan material kayu (asli sejak rumah dibangun) berjumlah enambelas kasus, dan empat kasus sisanya lantai keramik (dahulu kayu). Keseluruhan kasus memiliki dinding (*dingingo*) dan plafon (*tanggubu*) dengan material kayu/papan (asli sejak rumah dibangun) kecuali pada kasus 11 yang memiliki dinding dengan material batu bata (dahulu kayu). Sistem sambungan pada seluruh bagian badan rumah khusus yang masih bermaterial asli dipasang dengan sistem pasak (*hupeto*) dan pen (*peni*) tanpa paku.



Gambar 4. Material kayu pada badan rumah

- d. Proses pembentukan, perkembangan, dan perubahannya sulit dipastikan waktunya

Awal proses pembentukan sulit ditentukan secara persis, perkembangan dan perubahan berlangsung sangat lambat dan sulit dipastikan tahap-tahap terjadinya, sehingga dinilai bukan bagian dari sejarah, tetapi lebih sebagai bagian dari ilmu antropologi (ilmu yang mempelajari kebudayaan manusia).

2. Pembangunan

- a. Proses konstruksi/pembangunan tanpa melibatkan banyak orang

Dalam proses membangun rumah pada kasus penelitian ini keterlibatan terbatas pada anggota keluarga, biasanya dibantu para tetangga terdekat dan dipimpin seorang ahli membangun rumah yang dikenal dalam kelompok masyarakat sebagai *ta momayanga*.

- b. Upacara ritual menyertai proses konstruksi

Kepala keluarga atau pemuka spiritual dalam kelompok masyarakat Gorontalo (*ta momayanga*) yang memimpin rangkaian ritual yang dilakukan pada setiap tahap pembangunan.

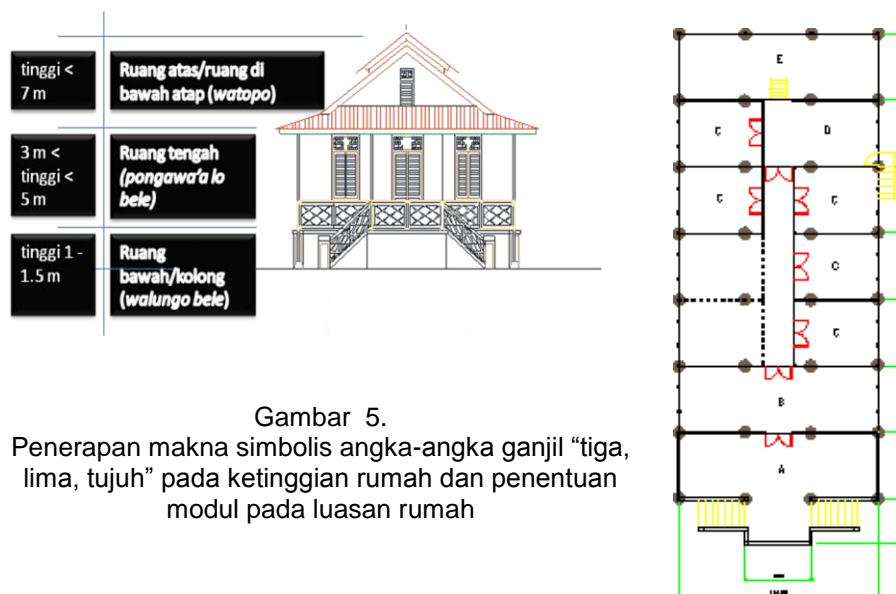
3. Penggunaan

- a. Fungsi majemuk

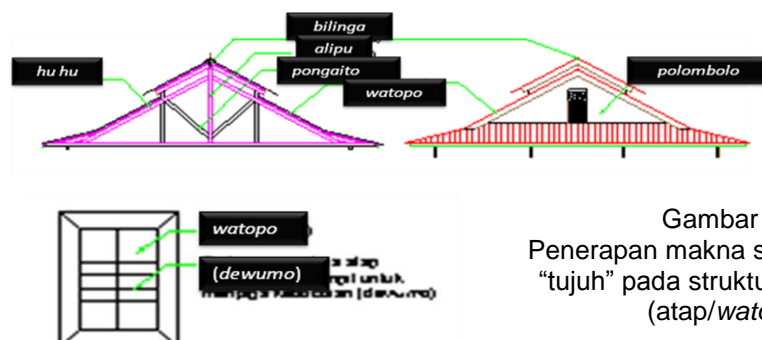
Beberapa unsur penyusun rumah *budel* mempunyai fungsi majemuk berupa fungsi spiritual, simbolis, dan sosial yang terkait dengan makna filosofi angka-angka ganjil berikut: (1) "Angka tiga" dimana angka tersebut memiliki makna filosofis tiga dimensi kehidupan manusia yaitu sistem *tolo lenggota* yang terdiri atas *lenggota bohuliyo* (dimensi pertama) yang berarti dari tidak ada, *lenggota oluwoliyo* (dimensi kedua) kemudian ada, dan *lenggota otoluliyo* (dimensi ketiga) kembali kepada tiada. Hakekat dari *tolo lenggota* ini adalah mencari ketiga kehormatan Sang Pencipta dengan tiga ilmu utama yaitu ilmu mengenal diri sendiri, ilmu mengenal Tuhan (Sang pencipta alam semesta), dan yang terakhir adalah ilmu mengenal alam ciptaan-Nya. (2) "Angka lima" yang berarti lima prinsip hidup masyarakat gorontalo, yaitu: *bangusa talalo*, *lipu poduluwalo*,

batanga pomaya, upango potombulu, nyawa podungalo, artinya keturunan dijaga, negeri dibela, diri diabdikan, harta diwakafkan, dan nyawa dipertaruhkan. (3) Terakhir adalah "angka tujuh", dimana pada masyarakat Gorontalo selalu dimaknai sebagai tujuh tingkatan yang harus diamalkan agar menjadi manusia sempurna baik secara vertikal (hubungan dengan Tuhan) maupun secara horisontal (hubungan dengan manusia). Tujuh tingkatan yang dimaksud adalah tingkatan nafsu yang dapat mengangkat harkat dan martabat manusia yaitu *nafsu amarah, nafsu lauamah, nafsu mulhimah, nafsu muthma'innah, nafsu radliah, nafsu mardiah, dan nafsu kamilah*.

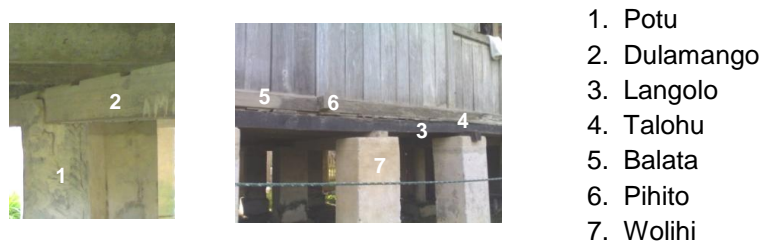
Pada kasus dalam penelitian ini, ditemukan penerapan filosofi angka "tiga, lima dan tujuh" dalam penentuan standar ketinggian rumah, penentuan jumlah kamar tidur, pemilihan modul pada luasan rumah, bagian-bagian pada struktur atas dan bawah, serta jumlah anak tangga.



Gambar 5. Penerapan makna simbolis angka-angka ganjil "tiga, lima, tujuh" pada ketinggian rumah dan penentuan modul pada luasan rumah



Gambar 6. Penerapan makna simbolis angka "tujuh" pada struktur atas rumah (atap/*watopo*)



Gambar 7. Penerapan makna simbolis angka “tujuh” pada struktur bawah rumah (kolong/*walungo bele*)



Gambar 8. Penerapan makna simbolis angka “lima” (a,b) dan “tujuh” (c,d) pada anak tangga

b. Kehidupan sosial sangat dominan

Kegiatan pemakaian/penghunian bangunan dan lingkungan sarat dengan *interrelasi* dan *interdependensi* sosial antar anggota masyarakat.

c. Wujud arsitektural sarat dengan simbolisme

Wujud mempunyai makna-makna yang sulit dijelaskan dengan penalaran, yang menandai segitiga hubungan antara manusia dengan sang Pencipta dan alam semesta (mencerminkan status sosial, kesuburan, gender, kesejahteraan, dan pola kepala-badan-kaki).

Kesimpulan

Dilihat dari proses pembentukannya, rumah *budel* dibangun berdasarkan intuisi dan naluri, terbentuk oleh adat kebiasaan secara empiris, bahan langsung diambil dari alam, dan proses pembentukan, perkembangan, dan perubahannya sulit dipastikan waktunya.

Dalam proses membangun rumah, keterlibatan terbatas pada anggota keluarga, biasanya dibantu para tetangga terdekat dan dipimpin oleh kepala keluarga atau pemuka spiritual (*ta momayanga*) yang memimpin serangkaian ritual.

Pada tahap penggunaan, beberapa unsur penyusun rumah *budel* mempunyai fungsi majemuk berupa fungsi spiritual, simbolis, dan sosial yang terkait dengan makna filosofi angka-angka ganjil “tiga, lima, tujuh”, kehidupan sosial sangat dominan dan wujud arsitektural sarat dengan simbolisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Jeraman, Pilipus. 2008. *Transformasi Arsitektur Vernakular NTT dalam Rancang Bangun Arsitektur Kiwari*; dalam Proseding Seminar Nasional Jelajah Arsitektur Tradisional Nusantara. Makassar. Pusat Penelitian dan Pengembangan Permukiman.
- Nurjannah, Irma. 2003. “*Karakteristik Arsitektur Permukiman Bugis di Kelurahan Mata dan Puunggaloba Kendari*”, Tesis. Yogyakarta: Program Pascasarjana UGM.
- Soeroto, Myrtha. 2003. *Dari Arsitektur Tradisional Menuju Arsitektur Indonesia*. Jakarta. Ghalia Indonesia.
- Sugesti, Helen, S.Pd. 2008. *Kamus Saku Belanda Indonesia*. Yogyakarta. Absolut.
- Sumalyo, Yulianto. 1987. *Arsitektur Moderen Akhir Abad XIX dan Abad XX*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.
- Wikantari, Ria. 2008. *Bahan Ajar “Arsitektur Vernakular”*. Pascasarjana Program Studi Arsitektur Universitas Hasanuddin.